

TEACHERS PERCEPTIONS OF THE LITERACY MOVEMENT AT PEKANBARU 110 PRIMARY SCHOOL

Putri Zulhaini Adawiyah, M. Jaya Adiputra, Zariul Antosa

putriadawiyah@gmail.com, Jaya.adiputra@Lecturer.unri.ac.id, Zariul.antosa@Lecturer.unri.ac.id
phone: 082384766568

*Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *The purpose of this study was to determine how teachers' perceptions of the implementation of the literacy movement in 110 Pekanbaru Elementary Schools and differences of opinion based on functional factors that influence it. This research is a descriptive quantitative study in which the population and sample are 25 elementary school teachers and principals at Pekanbaru 110 Public Schools. The data collection method used was a questionnaire. Data collection techniques consist of three stages: questionnaire, documentation, and interview. The data analysis technique used is descriptive statistics by calculating the percentage of teacher perceptions on each indicator. The overall recapitulation of research results is classified as good. This can be seen from the results of the percentage of teacher perceptions based on indicators on the questionnaire namely strengthening the capacity of facilitators 80.6%, increasing the number and variety of quality reading sources 85.8%, expanding access to learning resources and 79.8% coverage of learning participants, increasing public involvement 82.6%, governance strengthening 77.6%, habituation stage 74.2%, development stage 76.8%, and learning stage 79.2%, and there are differences in teacher perceptions based on functional factors that influence it.*

Key Words: *Teacher Perceptions, School Literacy Movements.*

PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SELOLAH DASAR NEGERI 110 PEKANBARU

Putri Zulhaini Adawiyah, M. Jaya Adiputra, Zariul Antosa

putriadawiyah@gmail.com, Jaya.adiputra@Lecturer.unri.ac.id,Zariul.antosa@Lecturer.unri.ac.id
phone: 082384766568

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru serta perbedaan pendapat berdasarkan faktor fungsional yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dimana populasi sekaligus sampelnya adalah guru-guru dan kepala sekolah SD Negeri 110 Pekanbaru yang berjumlah 25 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan yaitu angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung persentase persepsi guru pada setiap indikator. Hasil penelitian yang telah direkapitulasi secara keseluruhan tergolong kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan persentase persepsi guru berdasarkan indikator pada angket yaitu penguatan kapasitas fasilitator 80,6%, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu 85,8%, perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar 79,8%, peningkatan pelibatan publik 82,6%, penguatan tata kelola 77,6%, tahapan pembiasaan 74,2%, tahapan pengembangan 76,8%, dan tahapan pembelajaran 79,2%. Serta terdapat perbedaan persepsi guru berdasarkan faktor fungsional yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Gerakan Literasi Sekolah.

PENDAHULUAN

Dewasa ini kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Data minat baca dan tingkat buta aksara berpengaruh terhadap posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) /Human Development Index (HDI) Indonesia, yang diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan. Data yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB/United Nations Development Program (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2013 berada di peringkat 108 dari 187 negara. Survei lain tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%.

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa Indonesia sedang kritis membaca yang harus ditangani sehingga dapat menyamai bangsa lain dan berperan dalam percaturan di era global. Demi mendukung upaya tersebut, Kemendikbud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat.

SD Negeri 110 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang mendukung adanya gerakan tersebut dengan sudah ikut serta sebagai sekolah literasi didukung oleh kepala sekolah dan guru, dengan adanya kerja sama yang antar siswa, guru, kepala sekolah, komite dan wali murid. Walaupun belum sepenuhnya guru dan warga sekolahnya sudah menjalankan kewajibannya berliterasi dengan baik seperti masih adanya guru yang tidak menjadi teladan literasi sedangkan tombak keberhasilan program pendidikan terletak pada gurunya. Guru sebagai *agent of change* akan terus berinovasi mengembangkan suatu program itu berhasil. Tolak ukur tercapainya program GLS yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi anak dalam pembelajaran sepanjang hayat agar kualitas hidupnya berkualitas.

Maka pengalaman dan persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS serta sebagai orang yang paling dekat dengan siswa saat di sekolah menjadi bagian penting untuk proses evaluasi penumbuhan budaya literasi siswa. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap gerakan literasi sekolah maka peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi guru tersebut terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri 110 Pekanbaru.

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang gerakan literasi sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari tahun 2017 dalam penelitiannya mengatakan bahwa di SMKN 1 Tanah Abang pembentukan karakter dilakukan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yakni membaca. Penelitian yang juga dilakukan oleh Sri Agustin dan Bambang Eko Hari Cahyono tahun 2017 mengatakan bahwa dengan adanya gerakan literasi ini sudah mulai memperlihatkan

kepedulian, dan minat warganya dalam membaca atau berliterasi. Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian yang berjudul *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru* ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru dan apakah ada perbedaan pendapat responden berdasarkan faktor yang memengaruhi (faktor fungsional). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru dan apakah ada perbedaan pendapat responden berdasarkan faktor yang memengaruhi (faktor fungsional). Manfaat penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat melaksanakan literasi lebih baik kedepannya sesuai dengan program sekolah. Bagi guru dan sekolah diharapkan dapat lebih paham dengan gerakan literasi itu sendiri serta mendukung pelaksanaannya untuk dapat membuat program literasi yang lebih baik kedepannya.

Jalaluddin Rahmat berpendapat persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Sukoco, 2001:28).

Jadi persepsi adalah tanggapan, atau pendapat seseorang terhadap suatu fenomena atau kejadian dimana dibalik kejadian tersebut dapat diceritakan atau dijelaskan sesuai dengan pandangan orang tersebut sehingga menambah pengetahuan baru. Persepsi guru adalah tanggapan atau pendapat seorang guru terhadap suatu peristiwa, ataupun kegiatan yang ada, seperti di sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran.

Dalam menimbulkan persepsi terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek yang sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti. Faktor fungsional dapat diartikan sebagai orang yang mempersepsikan atau karakteristik individu yang akan mempengaruhi pemikiran suatu objek yang akan diamati. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan poin yang akan diambil dari faktor fungsional ini ialah latar belakang guru yang tergabung ke dalam Tim Literasi sekolah, dan jenis kelamin.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan penampilan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya dilingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi.

Secara umum kegiatan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya ialah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah

sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga berlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Faizah, 2016:2). Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan (Atmazaki, 2016:19-20).

1. Penguatan kapasitas fasilitator yang meliputi pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran, pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan dan edukatif berbasis literasi, serta forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
2. Peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu yang meliputi penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam, penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi, penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital, dan program menulis buku bagi siswa dan tenaga kependidikan
3. Perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar yang meliputi mengembangkan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi, penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi misalnya laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital. Penyediaan pojok baca, baik disetiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di perkarangan sekolah, perngoptimalan perpustakaan sekolah, penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi, serta program pengimbasan sekolah, pelaksanaan kampanye sekolah
4. Peningkatan pelibatan public yang meliputi pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai, pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat, dan masyarakat umum, dan pelibatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi disekolah.
5. Penguatan tata kelola yang meliputi pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah, pengalokasian anggaran untuk mendukung berbagai kegiatan literasi di sekolah, pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah, pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah hingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah, serta penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Untuk memulai kegiatan GLS dan berlangsung dengan jangka panjang, dapat dibagi dalam tiga tahap yang dilaksanakan dengan terus menerus yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah, 2016:5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 110 Pekanbaru, Jl. Mutiara No.58, Perum Purwodadi Indah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juni – 19 Juli 2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah seluruh guru termasuk kepala sekolah SD Negeri 110 Pekanbaru yang berjumlah 25 orang responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan teknik pengumpulan data terdiri dari tiga tahapan yaitu angket, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung persentase persepsi guru pada tiap indikator.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah instrumen penelitian yaitu dengan cara:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah frekuensi (responden)

Selanjutnya menentukan persentase capaian pada setiap indikator dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) dalam Musab (2019) sebagai berikut :

$$PC = \frac{SC}{SI} \times 100\%$$

Keterangan :

PC= Persentase Capaian

SC= Jumlah Skor Capaian

SI= Jumlah Skor Ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri 110 Pekanbaru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Analisis Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 110 Pekanbaru.

Variabel Penelitian	Indikator	Persentase Capaian	Kategori
Persepsi Guru	Penguatan Kapasitas Fasilitator	80,6%	Baik
	Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu	85,8%	Amat Baik
	Perluasan Akses Terhadap Sumber Belajar Belajar dan Cakupan Peserta Belajar	79,8%	Baik
	Peningkatan Pelibatan Publik	82,6%	Amat Baik
	Penguatan Tata Kelola	77,6%	Baik
	Tahapan Pembiasaan	74,2%	Baik
	Tahapan Pengembangan	76,8%	Baik
	Tahapan Pembelajaran	79,2%	Baik

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri 110 Pekanbaru secara keseluruhan dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan faktor fungsional penyebab persepsi, peneliti mengambil poin faktor fungsional tersebut berupa pemahaman guru yang tergabung kedalam tim literasi dan jenis kelamin yang hasil persepsinya diperoleh dari persentase angket yang diisi. Maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Persepsi Guru Berdasarkan Pemahaman dan Jenis Kelamin.

Indikator	Pemahaman		Gender	
	Tim Literasi	Tidak Tim Literasi	P	L
Aspek literasi	78,1%	80,7%	80,5%	74,9%

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian persepsi guru terhadap pelaksanaan literasi di sekolah yang telah dilakukan di SD Negeri 110 Pekanbaru melalui angket yang disebar kepada kepada 25 responden menghasilkan tanggapan baik terhadap pelaksanaan literasi di SD Negeri 110 Pekanbaru. Hal ini terlihat pada semua indikator kegiatan literasi yang peneliti amati memiliki persentase capaian angket setiap indikator lebih dari 70%. Penguatan kapasitas fasilitator termasuk kategori baik dengan persentase capaian 80,6%. Jawaban positif responden sebesar 93,6% menurut responden pelatihan guru dan tenaga kependidikan mengenai GLS sangat penting untuk awal penerapan gerakan literasi di sekolah, begitu juga dengan adanya forum diskusi yang berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan literasi di sekolah. Terkait dengan temuan di atas Atmazaki (2017:17) mengatakan pada dasarnya Penguatan fasilitator adalah ujung tombak gerakan literasi yang membantu dan mendorong masyarakat dalam menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan. Sedangkan jawaban negatif responden sebesar 6,4%, berdasarkan hasil jawaban wawancara responden G2 mengenai item pernyataan indikator nomor 4 yang mengatakan bahwa

forum diskusi yang dilaksanakan di sekolah memang hanya dilakukan oleh guru-guru karena yang mengetahui lebih banyak kondisi dan apa yang diperlukan di sekolah adalah guru sehingga apa yang didiskusikan di forum menjadi efektif dan tidak memerlukan jadwal yang begitu terkonsep, namun forum diskusi ini juga akan dilaksanakan bersama tim literasi sesuai jadwal yang ditetapkan.

Persepsi guru pada indikator peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu dikategorikan amat baik dengan persentase capaiannya 85,5%. Hal ini dilihat dari jawaban positif responden sebesar 96,8%, menurut responden dengan menyediakan bahan bacaan nonpembelajaran yang beragam dapat menarik minat baca warga sekolah. Sedangkan jawaban negatif responden sebesar 3,2%. Berdasarkan jawaban wawancara responden G2 mengenai item pernyataan indikator nomor 10 mengatakan bahwa penyediaan alat peraga dan mainan edukatif bukan disediakan terkhusus untuk kegiatan literasi karena alat tersebut juga digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga alat tersebut sudah ada terlebih dahulu dan dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan GLS maupun PBM.

Selanjutnya perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar memiliki persentase capaian 79,8% dengan jawaban positif responden sebanyak 85,6% kategori baik, menurut responden diperlukan penyediaan pojok baca diberbagai tempat untuk kenyamanan warga sekolah dalam kegiatan GLS dan memajang buku agar memudahkan warga sekolah mengambil buku ketika ingin membaca. Jawaban negatif responden pada indikator ini sebanyak 14,4%, berdasarkan hasil wawancara responden G18 mengenai item pernyataan indikator nomor 15 mengatakan bahwa poster kampanye literasi tidak mempengaruhi minat baca siswa, karena akan kembali kepada diri siswa masing – masing, bagi siswa yang suka membaca akan menggunakan waktu luang untuk membaca buku, begitu sebaliknya. Namun secara keseluruhan siswa akan menggunakan waktu 15 menit sebelum pembelajaran pagi dimulai dan setiap jam istirahat kedua untuk membaca buku sebagaimana yang telah di tetapkan pihak sekolah, agar tumbuh kebiasaan membaca siswa. Hal ini juga terdapat pada penelitian Adawiyah (2018:615) bahwa minat baca siswa atau kebiasaan membaca siswa tumbuh karena adanya kegiatan yang diulang-ulang.

Peningkatan pelibatan publik memperoleh persentase capaian sebesar 82,6% kategori amat baik dengan jawaban positif responden sebanyak 89,6% menurut responden melibatkan publik dalam pelaksanaan diskusi bidang literasi dianggap perlu untuk mengembangkan kegiatan literasi, memperluas pengetahuan dan pengalaman warga sekolah mengenai kegiatan literasi. Sedangkan jawaban negatif responden sebanyak 10,4% yang dapat dilihat dari jawaban wawancara responden G17 mengenai item pernyataan indikator nomor 19 bahwa dalam penyediaan buku di sekolah baik itu buku pelajaran, referensi maupun buku pendukung literasi sudah mendapat alokasi dana dari BOS sebesar 20% sebagaimana yang telah di atur pada Permendikbud No 81 tahun 2015 (Adawiyah, 2018:615), sehingga sekolah tidak perlu membebaskan wali murid dalam penyediaan bahan literasi kecuali secara sukarela sebagai kenang-kenangan akhir tahun ajaran.

Indikator penguatan tata kelola memiliki persentase capaian sebesar 77,6% kategori baik dengan jawaban positif responden 85,6% menurut responden adanya kebijakan khusus perlu diadakan agar kegiatan literasi dapat terlaksana dengan maksimal oleh seluruh warga sekolah. Jawaban negatif responden pada indikator ini sebanyak 14, 4% menurut responden G20 berdasarkan hasil wawancara mengenai item pernyataan indikator nomor 24 pemantauan GLS di sekolah selama ini hanya dilaksanakan oleh

guru dan kepala sekolah karena pelibatan tim literasi besar, komite dan wali murid hanya dalam perlombaan literasi, namun akan menjadi pertimbangan kebijakan kedepannya.

Tahapan pembiasaan memiliki persentase capaian sebesar 74,2% kategori baik dengan jawaban positif responden 77,6%, menurut responden untuk menumbuhkan kebiasaan berliterasi siswa dapat dimulai dengan memfasilitasi tempat membaca siswa selain pojok baca dan perpustakaan melainkan juga di taman sekolah, kantin, UKS, tempat ibadah bahkan kebun sekolah. Jawaban negatif responden pada indikator ini sebanyak 22,4%. Berdasarkan jawaban wawancara responden G20 pada item pernyataan indikator nomor 30 bahwa penerapan membaca nyaring pada siswa saat literasi dikhawatirkan suasana kelas menjadi ribut, konsentrasi siswa menjadi hilang sehingga tidak paham dengan apa yang dibaca. Oleh karena itu yang diterapkan pada siswa saat literasi adalah membaca dalam hati agar suasana kelas tenang, siswa fokus dan paham dengan bacaannya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan guru mengenai materi pelajaran. Namun akan ada variasi belajar dengan salah satu siswa membaca nyaring dan siswa lain menyimak.

Tahapan pengembangan memiliki persentase capaian sebesar 76,8% kategori baik dengan jawaban positif responden sebesar 78,6% menurut responden tenaga perpustakaan perlu menjelaskan jenis bahan pustaka agar peserta didik mengetahui ragam bahan pustaka, bahan bacaan, dan bahan pengayaan yang sesuai dengan jenjang kelas (kemampuan) peserta didik. Jawaban negatif responden pada indikator ini sebanyak 18,4%. Berdasarkan jawaban dari wawancara responden G17 pada item pernyataan indikator nomor 35 mengatakan bahwa dalam proses membaca literasi sebaiknya dilakukan mandiri oleh siswa kemudian dilanjutkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran agar menjadi efektif.

Indikator terakhir yaitu tahapan pembelajaran dikategorikan baik dengan persentase capaian sebesar 79,2% dengan jawaban positif responden sebanyak 91,2% menurut responden untuk meningkatkan dan mempertahankan kegiatan membaca siswa dapat melalui buku-buku pengayaan serta buku teks pelajaran dengan menerapkan strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaannya. Sedangkan jawaban negatif responden sebanyak 8,8% menurut responden G18 berdasarkan hasil wawancara mengenai item pernyataan indikator nomor 39 bahwa dalam pembelajaran berlangsung lebih sering menggunakan alat peraga yang ada dilaboraturium dari pada fasilitas literasi, dan pada materi pembelajaran tertentu, jika tidak maka pembelajaran akan berlangsung seperti biasa.

Jawaban responden terhadap angket yang telah dibagikan oleh peneliti tampak terdapat faktor yang mempengaruhinya seperti tergabungnya responden kedalam tim literasi sekolah dan yang tidak tergabung dalam tim literasi sekolah. Responden yang tergabung kedalam tim literasi sekolah sudah mengikuti pelatihan mengenai kegiatan literasi sekolah yang kemudian diteruskan kepada guru-guru yang belum mendapatkan pelatihan. Secara umum tim literasi akan lebih memahami tentang kegiatan literasi sekolah. Hasil penskoran angket responden, skor rata-rata yang lebih tinggi adalah responden yang tidak tergabung ke dalam tim literasi sekolah. Hal ini dikarekankan adanya kepedulian yang berbeda pada setiap responden terhadap kegiatan literasi sekolah, walaupun keduanya sama-sama dalam kategori “baik”.

Faktor lain yang mempengaruhi jawaban responden terhadap angket ialah perbedaaan jenis kelamin. Skor rata-rata jawaban angket responden perempuan lebih tinggi dari pada skor rata-rata jawaban angket responden laki-laki walaupun keduanya

sama-sama dikategorikan “baik”. Hal ini dikarenakan jumlah responden laki-laki yang jauh lebih sedikit yaitu hanya berjumlah tiga orang guru dibandingkan jumlah responden perempuan yang berjumlah 22 orang guru. Selain itu responden perempuan juga bisa lebih fokus, sabar dalam mengarahkan dan mengawasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Hasil studi ini bertolak belakang dengan yang dikatakan oleh Hermawati (2007:22) bahwa Gender dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan yang menimbulkan anggapan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 110 Pekanbaru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru yang dihasilkan dari pengolahan data angke semua indikator sudah tergolong kategori baik. Namun, berdasarkan analisis faktor fungsional persepsi guru bertolak belakang dari teori yang ada, hal ini menjadi pelajaran selanjutnya, apakah berdampak atau tidak terhadap kegiatan Literasi Sekolah kedepannya.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, melalui tulisan ini penulis megajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Sehubungan dengan guru, sebagai penggerak program GLS di sekolah haruslah lebih memahami apa saja dan bagaimana sistem GLS yang baik itu untuk dapat dilaksanakan di sekolah dengan baik lagi kedepannya. Bagi sekolah, hendaknya dapat memperhatikan dan memenuhi perlengkapan sarana GLS seperti fasilitas, sumber bacaan, dan lain sebagainya, serta lebih memperhatikan pada aspek pembiasaan untuk terlaksananya GLS di sekolah yang lebih baik lagi kedepannya. Bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan gerakan literasi diharapkan dapat bekerja sama demi terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah yang lebih baik kedepannya. Serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian mengenai literasi sekolah dapat meneliti pada aspek lain literasi dan faktor lain yang dapat mempengaruhinya agar penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, LR. 2018. Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya. *JPGSD*. 6(4): 608-617.
- Adawiyah, R. 2019. Analisi Karakter Disiplin dan Kerja Keras pada Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.

- Agustin, S & Cahyono, BEH. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger. *Jurnal Linguista*. 1(2): 55-62.
- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, DU, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermawati, T. 2007. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. 1(1): 18-24.
- Musab, I. 2019. Analisis Faktor Ekstrinsik yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus 2 Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sukoco, P. 2004. Persepsi Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Keolahragaan Terhadap Lembaga Pendidikan FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 1(1): 27-33.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 1(1): 325-342.